

# Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan

MAULANA ANDINATA DALIMUNTHE

Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. T. Mansur No. 9, Kampus Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara 20155

Email: maulanaandinatad@usu.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa Malaysia yang berkuliah di Kota Medan, khususnya di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini didasari pada bukti empiris yang menunjukkan adanya permasalahan interaksi antarbudaya di antara mahasiswa asal Medan dengan mahasiswa asal Malaysia. Untuk menganalisis permasalahan ini, digunakan metodologi kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara kepada empat orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Malaysia dilakukan melalui pendekatan diri yang mereka lakukan dengan mahasiswa Indonesia melalui perasaan empati. Mahasiswa asal Malaysia lihai dalam memanfaatkan keadaan atau momen-momen tertentu untuk menganalisis dan memahami karakteristik lingkungan budayanya. kedekatan personal yang terjalin di antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia tidak hanya berlangsung di lingkungan kampus saja, tetapi juga di luar kampus. Mahasiswa Malaysia telah memperlihatkan keterampilan mereka dalam mendekati diri dengan lingkungan budaya yang ada, khususnya dengan mahasiswa Indonesia. Oleh karena itu pembangunan pada keterampilan komunikasi menjadi hal yang penting bagi mahasiswa Malaysia di medan dalam menjalin interaksi antarbudaya.

**Kata kunci:** komunikasi, antarbudaya, Malaysia

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out how the intercultural communication skills possessed by Malaysian students that studying in Medan, especially at Universitas Sumatera Utara. This article's based on empirical evidence that shows the problem of intercultural interaction between students from Medan and students from Malaysia. To analyze this problem, a qualitative methodology with a descriptive case study method was used. Research data obtained through interviews with four informants. The results showed that the intercultural communication skills of students from Malaysia were carried out through their self-approach with Indonesian students through feelings of empathy. Students from Malaysia are good at taking advantage of certain circumstances or moments to analyze and understand the characteristics of their cultural environment. The personal closeness that exists between Malaysian and Indonesian students does not only take place on campus, but also outside campus. Malaysian students have shown their skills in getting closer to the existing cultural environment, especially with Indonesian students. Therefore, the development of communication skills is important for Malaysian students in the field in establishing intercultural interactions.*

**Keywords:** communication, intercultural, Malaysia

## PENDAHULUAN

Mahasiswa asal Malaysia yang menempuh perkuliahan di Medan merupakan salah satu contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru. Salah satu perguruan tinggi yang menjadi tujuan utama pelajar asal Malaysia adalah Universitas Sumatera Utara (USU). Mahasiswa Malaysia ini secara mayoritas tersebar di dua fakultas, yakni Fakultas Kedokteran (FK) dan Fakultas Kedokteran Gigi (FKG). Selain itu, Medan merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi destinasi utama bagi mahasiswa Malaysia untuk melanjutkan pendidikan mereka. Penasihat pelajar Malaysia, Encik Burhanuddin Idjab (1993) menyebutkan bahwa Indonesia, khususnya kota Medan merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan utama bagi mahasiswa Malaysia untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, biaya pendidikan dan biaya hidup rendah, bahasa yang hampir sama, pergaulan sesuai, jarak Medan dengan Malaysia dekat, serta adanya infrastruktur komunikasi yang mendukung (Idjab, dalam Amir, 1993).

Perbedaan budaya menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri, sehingga dapat menghambat kompetensi komunikasi antarbudaya individu tersebut. Demikian halnya dengan mahasiswa asal Malaysia ini. Emma Violita Pinem (2011) menyebutkan bahwa tidak sedikit informan dalam penelitiannya (mahasiswa Malaysia) yang mengalami beberapa masalah adaptasi dengan lingkungan budaya yang ada di Medan, khususnya USU. Keadaan tersebut seperti merasa diperlakukan berbeda ketika berinteraksi, tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, dan kurang nyaman dengan perbedaan budaya yang ada. Interaksi antarbudaya tersebut amat bergantung pada kemampuan dalam merespon rangsangan komunikasi yang diterima dari lingkungan barunya (Gundykunst & Kim, 2003: 276-292). Jika individu mampu melakukan hal tersebut dengan baik, maka secara tidak langsung akan menghasilkan pemahaman kognitif yang mengarah pada kompetensi komunikasi antarbudaya. Hal demikian terjadi karena telah terciptanya komunikasi yang positif dengan lingkungan budaya baru (Deardorff, 2006: 256). Jika ingin memperoleh kompetensi komunikasi antarbudaya, mahasiswa asing membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal ini dikarenakan perlunya komunikasi antarbudaya yang baik pada mahasiswa asing, seperti kesadaran dan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, memahami, serta menyikapi setiap fenomena interaksi budaya yang ada (Covert, 2014: 175).

Ulasan di atas memberikan gambaran umum bahwasanya mahasiswa asing, yang dalam konteks ini adalah mahasiswa Malaysia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini dilakukan agar dapat menghilangkan perasaan dan pemikiran negatif yang dapat menghambat mereka ketika hendak berinteraksi dengan lingkungan budaya yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Kim, bahwa komunikasi antarbudaya yang kompeten dapat tercipta apabila individu memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola faktor-faktor penghambatan komunikasi antarbudaya, seperti karakteristik lingkungan budaya yang tidak familiar, serta pengalaman-pengalaman lainnya yang dapat menyebabkan individu menjadi stres (Kim, dalam Samovar dkk, 2010: 384).

Sejauh ini, peneliti belum menemukan bagaimana keterampilan komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa Malaysia, khususnya di lingkungan USU. Ketertarikan peneliti ini juga didorong oleh penelitian sebelumnya yang telah banyak mengupas fenomena interaksi antarbudaya mahasiswa Malaysia di lingkungan USU, seperti fenomena gegar budaya. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bentuk-bentuk gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Malaysia selama menjalani proses perkuliahan di USU. Sejauh ini peneliti belum menemukan bagaimana gambaran keterampilan komunikasi antarbudaya yang mereka miliki. Oleh karena itu melalui penelitian ini dilihat bagaimana keterampilan komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia yang ada di USU.

## KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Individu yang tidak memiliki kompetensi keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik, dapat menyebabkan meningkatnya perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Seperti yang diungkapkan oleh Gudykunst & Kim (2003) bahwa kompetensi keterampilan individu dalam konteks antarbudaya amat mempengaruhi perasaan kecemasan dan ketidakpastian yang ada pada diri seseorang. Secara konseptual, Gudykunst menyebut kompetensi keterampilan komunikasi antarbudaya tersebut sebagai kecakapan yang dibutuhkan oleh seseorang guna berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Sebab keterampilan komunikasi antarbudaya mengacu kepada perilaku individu yang sesuai dengan konteks budaya sekitar (Lustig & Koester, 2003; Deardorff, 2006). Hal ini pula yang kemudian dapat memupuk interaksi dan kerja sama antarindividu sehingga dapat memajemen perasaan cemas dan tidak pasti (Ngajow, 2017). Jika melihat penelitian Stefanie & Harijono (2016) kendala yang ditemui dalam berkomunikasi antar budaya ialah perbedaan bahasa, *culture shock*, dan tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang relatif baru dan masih asing, sehingga diperlukan keterampilan komunikasi antarbudaya yang kompeten.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif dalam menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dalam perspektif mahasiswa lokal asal Medan. Data kualitatif menyediakan kedalaman yang terperinci melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti mengenai kejadian, orang, interaksi, dan perilaku yang diamati (Patton, 2009: 5-6). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik yang bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, perubahan lingkungan sosial, hingga proses-proses organisasional (Yin, 2006: 4). Dalam membahas dan menjawab pertanyaan pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh empat informan dalam memberikan data-data guna mendukung terjawabnya pertanyaan penelitian.

## PEMBAHASAN

Mahasiswa Indonesia menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswi asal Malaysia secara umum memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang cukup memadai dalam menyikapi karakteristik lingkungan budaya yang ada di sekitar mereka, khususnya mereka yang berasal dari suku melayu. Kompetensi keterampilan komunikasi antarbudaya tersebut secara garis besar dapat dilihat melalui Tabel berikut:

Tabel. Kompetensi Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Mata Mahasiswa Indonesia dan Dosen

Kompetensi Keterampilan Komunikasi Antarbudaya		
Etnis Melayu	Etnis Tiongkok	Etnis India
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut merayakan hari ulang tahun mahasiswa Indonesia;</li> <li>• Pergi makan dan belajar bersama mahasiswa Indonesia;</li> <li>• Memberikan dorongan moril kepada teman yang tertimpa musibah;</li> <li>• Menggunakan tangan kanan untuk menunjuk diri mereka;</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia;</li> <li>• Pendengar yang baik bagi mahasiswa Indonesia, seperti mendengarkan dan memberikan saran kepada mahasiswa Indonesia yang “curhat” dengan mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut merayakan hari ulang tahun mahasiswa Indonesia;</li> <li>• Memberikan dorongan moril kepada teman yang tertimpa musibah;</li> <li>• Menggunakan tangan kanan untuk menunjuk diri mereka;</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut merayakan hari ulang tahun mahasiswa Indonesia;</li> <li>• Memberikan dorongan moril kepada teman yang tertimpa musibah;</li> <li>• Menggunakan tangan kanan untuk menunjuk diri mereka;</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia.</li> </ul>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Salah satu keterampilan komunikasi antarbudaya yang dijadikan aspek pembahasan pada penelitian ini ialah keterampilan mahasiswa Malaysia dalam memperlihatkan perasaan empati mereka terhadap lingkungannya. Perasaan empati pada dasarnya tidak hanya diperlihatkan pada saat seseorang sedang mengalami kesedihan (duka), tetapi juga pada saat sedang merasakan kebahagiaan (suka). Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Etnis Tionghoa dan Melayu menurut saya lebih sering memperlihatkan perasaan empati seperti mereka. Biasanya mereka menunjukkannya dengan ikut merayakan hari ulang tahun saya dan mahasiswa Indonesia lainnya. Mereka ikut memberikan surprise dan makan bersama dengan mahasiswa Indonesia yang berulang tahun tersebut.”  
(wawancara dengan Jeslyn)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya mahasiswa Malaysia etnis Melayu dan Tiongkok lebih sering memperlihatkan perasaan empati mereka. Salah satunya diperlihatkan pada saat Jeslyn dan teman Indonesia yang lainnya sedang merayakan hari ulang tahun mereka. Kedua etnis mahasiswa Malaysia ini menurut Jeslyn kerap terlihat ikut berpartisipasi dalam mengkonsep kejutan yang akan diberikan kepada teman mereka yang berulang tahun. Mereka

juga ikut merayakannya bersama mahasiswa Indonesia yang lainnya ketika ikut makan bersama. Keadaan ini merupakan salah satu bentuk keterampilan mahasiswa Malaysia dalam memperlihatkan keinginan dan perasaan empati mereka terhadap mahasiswa Indonesia dalam rangka membangun sebuah jalinan komunikasi yang harmonis.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Jeslyn, Rachmi juga menyebutkan bahwa mahasiswa Malaysia memperlihatkan perasaan empati mereka baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan duka.

“Perasaan empati ketiga etnis mahasiswa Malaysia mereka perlihatkan baik pada saat sedih maupun bahagia. Kalau pada saat sedih biasanya mereka memberikan dorongan moril kepada teman yang tertimpa musibah. Kalau pada saat bahagia mereka tunjukan ketika merayakan hari ulang tahun teman. Tapi mereka juga bisa menjadi tempat curhat saya, dan itu saya lakukan pada mahasiswa Melayu”. (wawancara dengan Rachmi)

Pernyataan di atas memiliki kesamaan dengan yang sebelumnya telah diungkapkan oleh Jeslyn, yakni keikutsertaan mahasiswa Malaysia dalam merayakan hari ulang tahun mahasiswa Indonesia. Keadaan ini pula yang mencerminkan perasaan empati mereka terhadap mahasiswa Indonesia. Hanya saja Rachmi menambahkan, bahwasanya mahasiswa Malaysia tidak hanya memperlihatkan perasaan empati mereka pada saat senang, tetapi juga pada saat mahasiswa Indonesia sedang tertimpa musibah. Salah satu bentuk empati yang mereka perlihatkan adalah dengan memberikan dukungan moril, agar dapat mengurangi beban teman mereka yang sedang tertimpa musibah tersebut. Tidak sampai di situ saja, Rachmi juga menyebutkan bahwa mahasiswa Malaysia menjadi pendengar yang baik bagi dirinya, karena mereka dengan terbuka bersedia mendengarkan curhatan yang Rachmi ceritakan, dan Rachmi biasanya melakukannya dengan mahasiswa Malaysia etnis Melayu.

Selain Jeslyn dan Rachmi, Haizil juga menyebutkan bahwa ikut merayakan ulang tahun mahasiswa Indonesia adalah bentuk perasaan empati yang biasa diperlihatkan oleh mahasiswa Malaysia (wawancara dengan Haizil). Pada praktiknya, mahasiswa-mahasiswa Indonesia ini menegaskan bahwasanya mahasiswa Malaysia memiliki perasaan empati yang cukup baik. Dibuktikan dengan kesediaan dan kehadiran mereka pada perayaan ulang tahun mahasiswa Indonesia. Ketiga informan mahasiswa Indonesia di atas menyebutkan bahwa perasaan empati mahasiswa Malaysia pada umumnya terlihat pada saat ada teman Indonesia yang sedang berulang tahun. Selain itu, tidak sedikit pula dari mereka (mahasiswa Malaysia) yang memberikan dukungan moril kepada mahasiswa Indonesia yang sedang tertimpa musibah. Keadaan ini semakin mempertegas pembahasan yang sebelumnya telah peneliti lakukan pada mahasiswa Malaysia. Keterampilan mahasiswa Malaysia dalam menanggapi perbedaan budaya yang ada di Medan dan USU juga mereka perlihatkan melalui penghormatan dan penghargaan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada, seperti kebiasaan masyarakat dan mahasiswa Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi.

Jeslyn menganggap dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Indonesia, mahasiswa Malaysia telah mencerminkan penghargaan dan apresiasi yang amat besar terhadap bahasa Indonesia. Peneliti juga memiliki pandangan yang sama dengan Jeslyn. Melalui pembahasan-pembahasan sebelumnya, peneliti menyadari betul bahwasanya bahasa adalah kendala yang paling utama bagi mahasiswa Malaysia ketika untuk pertama kalinya memasuki Medan dan memulai komunikasi antarbudaya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, secara tidak langsung mereka telah memperlihatkan kegigihan dan niat mereka yang amat besar untuk mempelajari budaya sekitar, dalam rangka menjalin hubungan baik dengan mahasiswa Indonesia. Hal ini pula

yang menurut Jeslyn salah satu bentuk penghormatan budaya yang paling nyata dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Malaysia. Dalam menghormati perbedaan budaya, mahasiswa-mahasiswa Malaysia ini juga sebisa mungkin mengikuti kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah, yang di antaranya mungkin berbeda dengan kebiasaan atau aturan yang ada di lingkungan sekolah mereka dahulu (Malaysia). Mereka menghormati setiap perbedaan budaya yang ada dan mengikutinya dalam keseharian mereka, seperti menyapa dosen ketika berpapasan, menggunakan tangan kanan untuk menunjuk diri mereka, menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara di dalam kelas dan juga tidak berbicara ketika dosen sedang mengajar.

Selain penggunaan bahasa Indonesia, mahasiswa Malaysia menurut Rachmi sebisa mungkin juga mentaati kebiasaan-kebiasaan yang kerap dipraktikkan di lingkungan kampus, seperti menyapa dosen, dan menggunakan tangan kanan ketika menunjuk di dalam kelas. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan mahasiswa Malaysia agar mereka dapat diterima dengan lebih baik oleh lingkungan kampus, meskipun dalam praktiknya mereka beberapa kali lupa melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga kerap kali menerima saran dan masukan dari mahasiswa Indonesia, atau bahkan dosen. Selain itu, dosen juga menilai bahwasanya lama menetap mahasiswa Malaysia di Medan merupakan salah satu indikator yang menjadikan mereka sebagai individu yang mampu menghormati kebudayaan atau tidak.

Di sisi lain, dosen menilai bahwa mahasiswa-mahasiswa Malaysia ini memiliki sikap yang berbeda-beda dalam memaknai perbedaan budaya yang ada. Dalam menghormati budaya yang ada di Medan, mahasiswa-mahasiswa Malaysia ini biasanya dipengaruhi oleh lamanya mereka telah berada atau menetap di Medan, sehingga penerimaan mereka terhadap budaya juga tentunya berbeda satu sama lainnya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh lama menetap mahasiswa Malaysia tersebut. Karena semakin lama Mahasiswa Malaysia menetap di Medan, maka menurut semakin tinggi pula rasa hormat dan penerimaan mereka terhadap budaya yang ada di Medan dan USU (wawancara dengan Sumadi). Terkait lama menetap mahasiswa asing pada lingkungan budaya baru, hal ini berlangsung akibat perlunya penyesuaian diri pada masing-masing mahasiswa (Covert, 2014). Keterampilan komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia juga dapat dilihat melalui keterampilan mereka dalam mendekati diri dengan mahasiswa Indonesia. Mahasiswa Malaysia ini biasanya mendekati diri dengan mahasiswa Indonesia melalui beberapa cara, dan di antaranya pada saat pergi keluar bersama mereka.

Jeslyn mengungkapkan bahwa dirinya beberapa kali keluar bersama mahasiswa Malaysia, apakah itu sekedar makan siang bersama atau belajar bersama. Hal ini pula yang diyakini semakin menimbulkan kedekatan personal di antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia. Keadaan ini juga menegaskan bahwasanya mahasiswa Malaysia berkomunikasi dan menjalin hubungan dekat dengan mahasiswa Indonesia bukan hanya dikarenakan kepentingan kampus belaka, tetapi juga dikarenakan adanya keinginan yang besar dari diri mereka (mahasiswa Malaysia) untuk benar-benar menjalin pertemanan. Kedekatan personal yang terjalin di antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia juga dapat dilihat melalui pernyataan Rachmi yang pernah berinteraksi dengan mahasiswa Melayu. Biasanya mereka pergi makan bersama atau main bersama, seperti nonton, ataupun berdiskusi mengenai materi kuliah.

Senada dengan yang disampaikan oleh Jeslyn, Rachmi juga menyebutkan jika dirinya tidak jarang pula pergi bersama-sama dengan mahasiswa Malaysia. Hal yang biasa mereka lakukan ketika pergi bersama adalah berdiskusi mengenai materi perkuliahan maupun sekedar nonton bersama. Lebih lanjut Rachmi juga menyatakan jika dirinya biasanya pergi bersama mahasiswa Malaysia etnis Melayu. Pernyataan Jeslyn dan Rachmi di atas menjelaskan

bahwasanya kedekatan personal yang terjalin di antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia tidak hanya berlangsung di lingkungan kampus saja, tetapi juga di luar kampus. Dengan jalan bersama mahasiswa Malaysia, Mahasiswa Malaysia ini setidaknya telah memperlihatkan keterampilan mereka dalam mendekati diri dengan lingkungan budaya yang ada, khususnya dengan mahasiswa Indonesia.

## SIMPULAN

Keterampilan komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Malaysia menurut mahasiswa lokal asal Medan dilihat melalui pendekatan diri yang mereka lakukan dengan mahasiswa Indonesia melalui perasaan empati. Mahasiswa asal Malaysia lihai dalam memanfaatkan keadaan atau momen-momen tertentu untuk menganalisis dan memahami karakteristik lingkungan budayanya. kedekatan personal yang terjalin di antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia tidak hanya berlangsung di lingkungan kampus saja, tetapi juga di luar kampus., Mahasiswa Malaysia telah memperlihatkan keterampilan mereka dalam mendekati diri dengan lingkungan budaya yang ada, khususnya dengan mahasiswa Indonesia. Keadaan ini juga menegaskan bahwasanya mahasiswa Malaysia berkomunikasi dan menjalin hubungan dekat dengan mahasiswa Indonesia bukan hanya dikarenakan kepentingan kampus belaka, tetapi juga dikarenakan adanya keinginan yang besar dari diri mereka (mahasiswa Malaysia) untuk benar-benar menjalin pertemanan. Oleh karena itu pembangunan pada keterampilan komunikasi menjadi hal yang penting bagi mahasiswa Malaysia di medan dalam menjalin interaksi antarbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Zulfikar. 1993. *Faktor-faktor Berkaitan Pelajar Malaysia Melanjutkan Pelajaran ke Institusi Pengajian Tinggi di Medan-Indonesia (Thesis)*. Universiti Pertanian Malaysia.
- Covert, Hannah. 2014. "Stories of Personal Agency: Undergraduate Students' Perceptions of Developing Intercultural Competence During a Semester Abroad in Chile". *Journal of Studies in International Education*, Vol. 18(2). Hal: 162 –17.
- Deardorff, D. 2006. "Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization". *Journal of Studies in International Education*, Vol 10 (3). Hal: 241-266.
- Gudykunst, William B & Young Yun Kim. 2003. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (fourth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Lustig, Myron W & Koester, Jolene. 2003. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication across Cultures, Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ngajow, Christiantie I L. 2017. "Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo Pada Tradisi Bersih Desa". *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 5, (4). Hal 217-231
- Patton, Michael Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pinem, Emma Violita. 2011. *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara)*. Medan: FISIP USU.
- Stefanie & Harijono, Kartika A. 2016. "Keterampilan Berkomunikasi Antar Budaya Pada Peserta Dalam Program Pertukaran Pemuda Internasional". *WACANA* Volume XV No. 1. Hal. 1 - 85
- Wawancara dengan Sumadi (pengamat komunikasi antarbudaya), 15 Desember 2021.
- Wawancara dengan Haizil Fuadi (mahasiswa asal Malaysia di Kota Medan), 29 November 2021.

Wawancara dengan Jeslyn (mahasiswi asal Malaysia di Kota Medan), 12 November 2021.

Wawancara dengan Fawzia Rachmi (mahasiswi asal Malaysia di Kota Medan), 23 November 2021.

Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.